

Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Pria Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa

Steven Reynold Mait¹
Erwin Sianturi²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Marturia terimplementasi dalam lomba paduan suara pria kaum bapa di GMIM dan mendeskripsikan perlombaan paduan suara sebagai bagian dari Marturia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Wilayah Kakaskasen Rayon Tomohon pada tahun 2022. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa : (1) perlombaan paduan suara anggota P/KB GMIM dapat menjadi wadah kesaksian atau marturia sebagai wujud dari tugas gereja untuk terus memberitakan Injil Yesus Kristus ditengah-tengah dunia dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Dalam pengimplementasiannya bentuk kesaksian atau marturia, penginjilan bukan tentang menuntun kepada Kristus, melainkan juga tentang bagaimana cara gereja mengikuti Kristus sedemikian rupa sehingga siapapun yang memilih untuk mengikuti Kristus akan merasa diterima dan dihargai. Jadi, penginjilan bukanlah hal bagaimana membawa Injil kepada manusia, melainkan bagaimana bersama- sama dengan orang lain menemukan kehadiran Allah di dalam dunia. Salah satunya dalam bentuk paduan suara. Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan agar perlombaan paduan suara P/KB GMIM harus terus menjadi sarana kesaksian atau marturia bagi setiap anggota jemaat bukan hanya sekedar ajang perlombaan saja yang dikemas sedemikian rupa untuk penonjolan diri dan sebagai panggung entertainment saja, melainkan harus diwujudkan sebagai bentuk kesaksian bagi anggota jemaat.

Kata kunci: Marturia, Paduan Suara, Pria Kaum Bapa GMIM

Abstract

This study aims to analyze how Marturia is implemented in the fathers' men's choir competition at GMIM and to describe the choir competition as part of Marturia. This research is a qualitative research conducted in the Kakaskasen Region of Tomohon in 2022. Data was collected through documentation, observation and interview techniques. From the results of analysis and interpretation of the data, indications were obtained that: (1) the choir competition for members of the GMIM P/KB can be a place of testimony or marturia as a manifestation of the church's duty to continue preaching the Gospel of Jesus Christ in the midst of the world and can be implemented in daily life . (2) In implementing the form of witness or marturia, evangelism is not about leading to Christ, but also about how the church follows Christ in such a way that anyone who chooses to follow Christ will feel accepted and valued. So, evangelism is not how to bring the gospel to people, but how to find God's presence together with others in the world. One of them is in the form of a chorus. From these findings, it is recommended that the P/KB GMIM choir competition must continue to be a means of testimony or marturia for every member of the congregation, not just a competition that is packaged in such a way for self-assertion and as a stage for entertainment, but must be realized as a form of testimony. for church members.

Keywords: *Marturia, Choir, Pria Kaum Bapa GMIM*

¹ Program Studi Musik Gereja, IAKN Manado, email : stevenrmait@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Musik Gereja, IAKN Manado, email : kacamataerwin@gmail.com

Pendahuluan

Gereja bukan dari dunia ini, namun ia diutus ke dalam dunia. Ungkapan ini menggambarkan tentang esensi gereja sebagai tubuh Kristus yang keterpanggilan untuk pengemban misi Kerajaan Allah, dengan kata lain gereja dimengerti sebagai persekutuan yang didirikan oleh Allah sendiri, namun serentak dengan itu gereja diutus untuk berkarya di tengah dunia ini, guna mendemonstrasikan shalom atau damai sejahtera Allah. Gereja sebagai persekutuan milik Allah mengandung dimensi penugasan. Sebagai persekutuan yang diutus, gereja tidak boleh terjebak dalam sikap yang statis, melainkan harus jeli melihat lingkungan serta konteks yang menyekitarnya.³

Menyikapi realita dewasa ini yang terus bergerak dinamis, maka gereja menjalankan misinya di semua tempat dan di sepanjang zaman. Misi gereja tidak pernah berubah, namun bentuk dan pendekatan dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan konteks dimana gereja itu tumbuh. Misi ini mengharuskan gereja menjadi saksi akan kehadiran Allah yang nyata di tengah-tengah kehidupan yang telah berbelas kasih dan mengangkat manusia dari lumpur dosa.⁴ Hal inilah yang kemudian dirumuskan oleh gereja ke dalam istilah tritugas gereja, yaitu bersaksi (marturia), bersekutu (koinonia) dan melayani (diakonia). Oleh karena itu, gereja senantiasa terpanggil terus menerus untuk memahami konteks serta melihat perubahan zaman.

Dari ketiga aspek ini, marturia tampaknya menjadi hal yang paling fundamen

dari eksistensi gereja, entah dari segi kualitas maupun kuantitas. Sebab melalui marturia, umat dapat terpanggil untuk bersekutu dan dimampukan untuk melayani.⁵ Marturia sendiri adalah bentuk pemberitaan hukum dan injil yang berpuncak pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat dunia. Kesaksian ini harus terus menerus disampaikan, entah melalui kegiatan peribadatan, penggembalaan, kelas pembinaan serta pengembangan bentuk-bentuk pengkomunikasian iman.⁶ Salah satunya ialah lewat musik gerejawi.

Musik sebagai sarana kesaksian iman secara perlahan mulai meramba ke ranah hiburan.⁷ Budaya populer mendorong lahirnya pasar dan pertumbuhan industri musik gereja sehingga bermunculan artis-artis dengan label pemusik rohani. Seperti Symphony music, Don Moen, True worshipper, Michael Smit, Jonatan Prawira, Darlene Zschech dan Hillsong, dll.⁸ Banyak dari pemusik yang memilih jalur ini untuk meningkatkan kepopuleran dan mengabaikan aspek kesaksian iman dalam karya-karya yang dibawakan, sebab telah terpengaruh oleh apa yang disebut oleh David Willoughby sebagai musik populer komersil Contemporary Christian Music dan Gospel Rock.⁹

Pada konteks gereja masehi injili di Minahasa (GMIM), kesadaran terhadap pentingnya marturia melalui musik gereja terus digalangkan. Salah satu bentuk inovasi dari GMIM ialah dengan menghadirkan buku nyanyian jemaat yang diberi nama nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan (NNBT) yang disesuaikan dengan konteks dan kultur GMIM.¹⁰

³ Badan Litbang PGI, *Teologi Perjumpaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), h.96

⁴ A. Naftallino, *Misi di Abad Postmodernisme*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h.166

⁵ Hal serupa berlaku bagi gereja mula-mula, mereka terbentuk dari kesaksian imandari para Rasul tentang Injil Kristus. Bdk. Kisah Para Rasul 2:14-40.

⁶ Rijnardus A. Van Kooij, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h.40

⁷ Jerma A. Jackson, *Singing in My Soul Black Gospel Music In Secular Age*, (London: Chapel Hill, 2004), h.130

⁸ Suka Hardjana, *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*, (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), h. 257.

⁹ David Willoughby, *The World of Musik 3rd Edition*, (Brown & Benchmark Publiser, Susquehanna university, 1996), h. 53

¹⁰ Konsep ini sejalan dengan pemikiran David R. Ray mengenai ibadah yang autentik. Ia menekankan pentingnya sebuah gereja untuk menghadirkan kontekstualisasi dalam melaksanakan peribadatan agar umat dalam lebih memaknai keimanan mereka. Lih. David R. Ray, *Gereja yang Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h.41

Dari aspek pengelolaan musik, GMIM juga membentuk komisi musik gereja di tiap-tiap jemaat guna mengembangkan potensi setiap anggota jemaat.¹¹ Sedangkan untuk peningkatan musikalitas, GMIM secara berkala melaksanakan berbagai festival musik disemua ketegorial kelompok pelayanan. Mulai dari anak sekolah minggu, remaja, pemuda, pria kaum bapa hingga wanita kaum ibu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa GMIM telah menjadikan musik sebagai bagian integral dalam pelayanan gereja dan menjadi sarana strategis dalam mengabarkan kesaksian iman.

Di sisi lain, perkembangan musikalitas global tampaknya mulai menjalar ke tubuh GMIM. Hal ini setidaknya terlihat dari kehadiran beragam kegiatan musik gerejawi yang diselenggarakan sering menitikberatkan pada segi teknis penyajian dan aspek regulasi penyelenggaraan dari pada substansi musik itu sendiri yakni sebagai sarana kesaksian iman.¹² Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Alrik Lopian melalui tulisannya yang berjudul *Music and Testifying in Congregational Church: Faith Testimony (Marturia) in the Context of Church Music Festival at GMIM Territory*. Dari penelitian tersebut terlihat bahwa orientasi musik gereja yang dilakukan oleh GMIM melalui kegiatan festival seni khususnya dalam konteks pemuda telah mengalami pergeseran makna. Jika pada awalnya kegiatan ini dimaksud sebagai media kesaksian iman jemaat, kini telah berubah menjadi ajang pertunjukan talenta dan persaingan untuk menjadi yang terbaik. Festival seni gerejawi yang seharusnya sarat akan puji-

pujian, penyembahan dan pengenalan akan Tuhan telah berubah menjadi ajang penonjolan diri dan panggung entertainment.¹³ Perlombaan paduan suara yang seyogianya dapat menjadi sarana kesaksian iman, kini justru telah kehilangan substansinya. Jika pada konteks pemuda, telah terjadi pergeseran pemaknaan, lantas bagaimana dengan pria kaum bapa? Hal inilah yang mendorong peneliti mengkaji lebih dalam tentang marturia melalui perlombaan paduan suara khususnya yang diselenggarakan oleh PKB GMIM.

Landasan Teori

Marturia

Marturia dalam konteks kekristen dikenal dengan istilah Kesaksian iman yang menunjuk pada tugas dan fungsi gereja dalam upaya pemberitaan Injil, atau menjadi saksi Kristus bagi dunia (Kis. 1:8).¹⁴ Kata marturia berasal dari kata martus yang berarti saksi atau orang yang memberi kesaksian tentang sesuatu yang telah dilihatnya secara langsung.¹⁵ Dalam dunia filsafat Yunani, kata martus menunjuk kepada kegiatan peradilan dimana seorang saksi, yaitu mereka yang memiliki kesaksian dan sumber yang terpercaya.

Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah marturia dipergunakan untuk menyatakan kesaksian akan kasih Kristus kepada dunia. Kata saksi dalam Alkitab, merupakan terjemahan langsung dari kata bahasa Yunani martus. Kata ini berarti seseorang yang menyatakan apa yang telah ia lihat, dengar, atau ketahui. Dari kata inilah, istilah martyr muncul, yang berarti seseorang yang membawa kesaksian melalui

¹¹ Badan Pekerja Majelis Sinode, *Tata Gereja GMIM Tahun 2021: Pasal II Bab IX Peraturan tentang Komisi Kerja dan Panitia*, Tomohon: BPMS GMIM, 2021.

¹² Kegiatan musik gerejawi yang dilakukan GMIM hanya sekedar membangkitkan atmosfer *euphoria* belaka dan kurang efektif bagi kemuliaan nama Tuhan. Realita serupa juga pernah dikritikan oleh ahli musik gereja, John F. Wilson. Ia menuturkan bahwa musik yang ditampilkan gereja tidak lebih dari sekedar menggugah emosi jemaat. Lih. Jhon F. Wilson, *An Introduction to Church Music*, (Chicago: Moody Press, 1965), h.18

¹³ Alrik Lopian, *Music and Testifying in Congregational Church: Faith Testimony (Marturia) in the Context of Church Music Festival at GMIM Territory*, (European Alliance for Innovation: CCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia. H.231-236

¹⁴ Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h.312

¹⁵ Hendrikus Berkhof, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), h. 54

kematiannya, kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi martir yang berarti pejuang iman.¹⁶ Kesaksian dan kemartiran memiliki akar dan sejarah yang sangat erat. Dengan demikian maka yang dimaksudkan dengan marturia atau bersaksi menurut orang percaya adalah menceritakan kasih, kebaikan, kemurahan, pertolongan, mujizat anugrah, serta kebaikan-kebaikan yang lain yang pernah diterima dari Tuhan. Karena berkaitan dengan kesaksian atau pemberitaan Injil, maka janganlah heran jika kata marturia sangat dekat dengan kata martia, yaitu orang-orang yang mati karena memberitakan Injil pada zaman sesudah Yesus Kristus.¹⁷

Gereja wajib melaksanakan marturia dengan baik dan benar, sebab Tuhan telah meneguhkan kesaksian Gereja-gereja dengan tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan berbagaibagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus (Ibr. 2:4). Janganlah lupa bahwa, rasul-rasul pada masa Gereja mula-mula memberitakan apa yang telah ada sejak semula yang telah mereka dengar, lihat, saksikan tentang Firman hidup (1 Yohanes 1:1-3), dan isi utama dalam pemberitaan para Rasul adalah Yesus adalah Mesias (Kisah Para rasul 4:33; 18:5). Dan pemberitaan para rasul tersebut telah membuat gereja bertumbuh dan berkembang serta menyebar ke berbagai penjuru dunia.¹⁸

Bentuk marturia tidak hanya dapat dinyatakan melalui khotbah dan nyanyian, tetapi ada banyak sarana baru dan tidak terbatas dalam gedung gereja, namun di mana saja orang percaya berada, ia harus ber-marturia. Marturia berarti kesaksian, saksi itu dipanggil untuk memberi kesaksian. Sebagai saksi, maka bukanlah orang yang memberi kesaksian tersebut menjadi pusat perhatian, tetapi Dia yang disaksikan. Tujuan memberi kesaksian bukanlah untuk kemuliaan atau kepentingan diri sendiri, bukan pula untuk

kebenaran atau keadaan diri sendiri, tetapi siapa yang disaksikan yaitu tentang apa yang dikerjakan Kristus atas hidup seseorang menjadi pengalaman orang lain. Dengan demikian marturia dapat dipahami bukan hanya tentang menuntun kepada Kristus, melainkan tentang bagaimana cara gereja mengikuti Kristus sedemikian rupa sehingga siapapun yang memilih untuk mengikuti Kristus akan merasa diterima dan dihargai, atau dengan kata lain marturia bukanlah hal bagaimana membawa Injil kepada manusia, melainkan bagaimana bersama-sama dengan orang lain menemukan kehadiran Allah di dalam dunia.

Marturia Melalui Musik

Musik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristiani, sebab melalui musik penghayatan iman dapat terekspresikan.¹⁹ Beragam peristiwa yang tercatat dalam Alkitab, dimana musik acapkali menjadi barometer dalam relasi antara Tuhan dan umat-Nya, sekaligus titik sentral dalam penghayatan akan pengalaman hidup bersama dengan Tuhan. Penghayatan ini kemudian melahirkan kesaksian iman dari umat itu sendiri.

Kitab Keluaran 15:1-21 mencatat, bagaimana Musa dan segenap umat Israel memberikan kesaksian imannya melalui musik tentang karya penyelamatan Allah terhadap mereka dari tangan musuh sekaligusmeninggikan atribut-atribut Allah.²⁰ Selain itu, Nas ini juga secara implisit menggambarkan bagaimana musik mampu mengartikulasikan hubungan antara Allah dan umat-Nya.

Peristiwa lainnya dalam Alkitab yang melibatkan musik sebagai sarana kesaksian iman adalah peristiwa pentahbisan tembok Yerusalem dalam kitab Nehemia 12:27-43. Musik yang dilantunkan menghadirkan kesukaran yang

¹⁶ A.A. Yewangoe, *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009), h. 39.

¹⁷ Demy Jura, *Pendidikan Sivilitas Kristen*, (Jakarta: UKI Press, 2021), h. 33.

¹⁸ *Ibid.*, h. 34

¹⁹ Lamar Boschman, *Exploring The Mysteries of Worship*, (English: worshipinstitute, 2005), h. 3

²⁰ Sadhu Sundar Selvaraj, *Seni Menyembah: Menjadi Penyembah yang Dicari Tuhan*, (Jakarta: Nabiri Gabrie, 1996), hh. 41-44.

terdengar sampai jauh atau dengan kata lain membawa dampak yang besar dan kemenangan bagi setiap telinga yang mendengarnya. Selain kedua peristiwa ini, pasase Alkitab lainnya yang memuat aspek marturia dalam musik adalah kitab Mazmur. Kitab yang memiliki 150 pasal dengan gamblang menggambarkan berbagai macam ekspresi iman dari pemazmur, mulai dari kecewa, mengeluh, menyesal, sedih, kesepian, ketakutan, cemas, merana, bahagia, ceria, senang hingga gembira.²¹

Selain itu dalam Alkitab juga menyebutkan beberapa tokoh memberikan kesaksian imannya melalui musik. di antaranya; nyanyian Musa (Keluaran 15: 2-19); nyanyian Miream (Keluaran 15: 20-21); nyanyian Debora dan Barak (Hak 5: 2-3); nyanyian syukur Hana (1 Sam 2: 1-10); nyanyian syukur Daud (2 Sam 22); nyanyian Maria (Luk 1:46--55), nyanyian Zakharia (Luk 1:68--79) nyanyian malaikat (Luk 2:14), nyanyian Simeon (Luk 2:29), nyanyian yang dinyanyikan Tuhan Yesus (Mat 26: 30) dan nyanyian Paulus dan Silas (Ke 16: 25).²²

Berdasarkan kesaksian Alkitab sebagaimana mana yang telah diutarakan di atas, jelaslah bahwa perjalanan keimanan umat sering diekspresikan lewat musik sebab musik seyogianya sarat akan makna teologis yang menjadi referensi kesaksian iman.²³ Lewat musik umat dapat dapat memuji, menyembah, berdoa, dan memproklamasikan perbuatan dan kurnia Tuhan yang teralami dalam hidup. Jadi antara musik dan kesaksian iman terdapat afiliasi yang begitu erat. Setiap musik yang terlantunkan harus memiliki aspek kesaksian iman di dalamnya.

Pelayanan musik “Tidak lebih dari, tidak kurang dari, tidak lain daripada pekerjaan gereja yaitu pelayanan terhadap Allah, pelayanan terhadap umat Allah dan juga pelayanan terhadap dunia”.²⁴ Artinya tujuan dari pelayanan

musik bukan untuk entertainment, menyenangkan style musik dari pendeta atau mempertahankan kebudayaan maupun tradisi, melainkan semata-mata hanya untuk memuji dan memuliakan Allah serta mampu membawa jemaat masuk ke dalam hadirat-Nya. Oleh karena itu, musik seyogianya memiliki ciri-ciri, antara lain 1) Bersifat rohani yaitu mampu menjadi media komunikasi dengan yang transenden atau mengandung spiritualitas sebagai perwujudan penyembahan di dalam Roh.²⁵ 2) Bersumber dari Alkitab atau memiliki inspirasi Firman sebagai pesan utama (jiwa). 3) Membangun nuansa liturgis atau ibadah. Dalam konteks ini ibadah dimaknai sebagai respon umat terhadap panggilan Ilahi yang telah menyelamatkan manusia dari belenggu dosa, sehingga umat dapat bersama-sama memberikan syukur, pujian dan penyembahan. 4) Membawa umat ke dalam Hadirat Allah. Hal ini berarti musik yang ditampilkan mampu membangun suasana sukacita, kebebasan dan damai sejahtera. Dengan musik umat dapat diubah, mulai dari cara berpikir, bertindak dan meresapi setiap rahmat yang telah dikerjakan Allah.²⁶

Perlombaan Paduan Suara

Kegiatan Perlombaan menurut KBBI adalah Kegiatan mengadu kecepatan, keterampilan, ketangkasan, kepandaian dan sebagainya.²⁷ Perlombaan menjadi salah satu tolak ukur untuk menjadikan batu loncatan untuk mengasah potensi yang dimiliki. Dalam jurnal yang berjudul *The Effects of Competition on Improvisers' Motivation, Streets and Creative Performance*, Jacob Eisenberg dan William Forde Thomsons, dijelaskan bagaimana perlombaan atau kompetisi dapat

²¹ W. Osbeck, *The Ministry of Music* (revised ed.), (Michigan: Kregel Publication

²² *Ibid.*, h. 23

²³ Mawene, *Gereja yang Bernyanyi*, (Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 1

²⁴ Bruce Leafblead, *Music and Worship*, (Southwestern: Baptist Theological Seminary, 1999), hh. 5-7

²⁵ Graham Kendrick, *Pujian dan Penyembahan*, (Jakarta: Mimery Press, 1984), h.

83

²⁶ Robert Berlund, *A Philosophy of Crurch Music*, (USA: Library of Congress, 1985), hh. 5-7

²⁷ 14 W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 606

mempengaruhi kinerja kreatif serta mempengaruhi motivasi dan kreatifitas.²⁸

Adapun tujuan dalam perlombaan atau festival paduan suara yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan seni musik, sebagai sarana pendidikan karena musik adalah salah satu alat untuk mencerdaskan manusia. Lebih jauh dari itu, melalui perlombaan paduan suara seluruh peserta lebih menguasai lagu serta memahami lirik lagu tersebut sesuai visi dan misinya.²⁹ Secara garis besar dalam kegiatan perlombaan merupakan hal untuk menunjang kreatifitas untuk mengasah potensi. Untuk kegiatan perlombaan paduan suara anggota diharapkan bisa mencapai hasil yang maksimal dari pengalaman, pemahaman, pentahapan, serta pengembangan dari evaluasi kegiatan paduan suara.

Adapun penyelenggaraan perlombaan paduan suara dilaksanakan dalam kegiatan hari persatuan dan pekan olahraga PKB GMIM dan telah menjadi agenda rutin, terbukti dalam beberapa tahun kebelakang kegiatan ini sering dilaksanakan. Dukungan penuh dari pemerintah baik kabupaten kota maupun provinsi turut menunjang suksesnya kegiatan ini. Pelaksanaan kegiatan ini oleh gereja dianggap sebagai media pemersatu dan sarana untuk meningkatkan musikalitas anggota jemaat dan penyaluran minat dan bakat.

Atensi jemaat dalam mengikuti perlombaan ini sangat besar. Banyak jemaat berlomba-lomba dalam mempersiapkan diri, mulai dari segi pendanaan hingga persiapan teknis dengan melakukan latihan rutin, menghadirkan pelatih yang kompeten bahkan membeli lagu yang dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi. Semuanya dilakukan untuk memperoleh hasil yang terbaik dan prestise dikalangan warga gereja. Seolah tak mau kalah, pihak panitia turut mengarahkan segenap aspek dan kemampuannya untuk menghadirkan

perlombaan yang kompeten dan memiliki daya saing tinggi.

Latar belakang pelaksanaan perlombaan ini dilandasai oleh kesadaran gereja akan eksistensi PKB sebagai bagian integral dalam kehidupan berjemaat sehingga dapat pintu masuk dalam pembinaan warga gereja, sehingga memiliki tanggung jawab pelayanan membentuk warga gereja yang berkualitas, kuat dalam iman dan pengharapan yang cerah di masa mendatang dan memiliki kasih yang kuat kepada Tuhan dan sesama. Sehingga melalui kegiatan ini dapat dijadikan sebagai momentum bersyukur atas kasih dan anugerah Tuhan dan menyuksekkannya demi hormat dan kemuliaan nama Tuhan.³⁰

Salah satu bentuk pembinaan warga gereja yang hendak dilaksanakan oleh Komisi Pelayanan PKB GMIM, yaitu dalam hal pengembangan minat dan bakat khususnya dalam bidang spiritual, kesenian dan kreatifitas, yang dalam kehidupan bergereja selalu ada firman yang diberitakan, pujian yang dipersembahkan, kreatifitas menggunakan segala yang ada untuk memuliakan Tuhan dan menjadi kesaksian bagi banyak orang. Selain itu untuk mengarahkan warga gereja khususnya PKB kepada kegiatan-kegiatan positif dan bersifat rohani sehingga memungkinkan mereka untuk membina keluarga dan gereja, menjadikan keluarga dan gereja yang memuliakan nama Tuhan terutama dalam menghadapi hedonisme dan tantangan masa kini yang semakin merusak kehidupan keluarga dan gereja lewat gaya hidup dunia modern yang cenderung mengesampingkan nilai-nilai moral dan religius. Menyadari bahwa pentingnya talenta yang dianugerahkan Tuhan untuk diasah, dikembangkan dan ditingkatkan menjadi persembahan yang terbaik dan berbau harum di hadiratNya, maka kegiatan-kegiatan seperti ini

²⁸ Jacob Eisenberg dan William Forde Thomsons, the Effects of Competition on Improvisers Motivation, Stress, and Creative Performance, *Creativity Research Journal* (Macquarie University), No. 23, Vol. 2, 2012, h. 129

²⁹ Nortier Simanungkalit, *Teknik Vocal Paduan Suara*, (Bandung: Pustaka Utama, 2008), h.62

³⁰ Tim Penulis, *Buku Panduan kegiatan HAPSA PKB Sinode GMIM Tahun 2022*.

perlu untuk dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.³¹

Dasar pelaksanaan kegiatan ini bersumber dari Alkitab khususnya dalam Efesus. 4 ayat 7: “Tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus” Ayat 16: “Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih”, Mazmur 150:6 “Biarlah segala yang bernafas memuji Tuhan haleluya” dan Roma 12:1-2 Karena itu, saudara-saudara, supaya kamu mempersiapkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah : itu adalah ibadahmu yang sejati. Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah : apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Sedangkan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai melalui kegiatan ini antara lain. 1) Mensyukuri kebaikan Tuhan Allah dalam kasih karunia Tuhan Yesus Kristus yang telah memupuk tali persatuan, persaudaraan dan kesatuan pelayanan PKB di semua aras pelayanan Gereja Masehi Injili di Minahasa; 2) Membina dan mengembangkan jati diri Kristiani PKB yang memiliki kualitas iman sebagai pengikut keteladanan Yesus Kristus dalam menyebarkan Firman Allah dan Kebenaran-Nya; 3) Membina dan memaksimalkan etos kerja, kreatifitas dan kerohanian PKB Sinode GMIM; 4) Sebagai salah satu wadah kesaksian PKB GMIM; 5) Mempersiapkan PKB yang senantiasa bersyukur lewat setiap hasil kerja dan kreatifitas dan puji-pujian; 6) Menjalini dan mempererat persatuan dan kebersamaan antar PKB Sinode GMIM di semua aras. Adapun sasarannya yakni, 1) Mengembangkan minat dan bakat PKB khususnya dalam bidang spiritual, kesenian, dan

kreatifitas untuk dipersembahkan bagi kemuliaan nama Tuhan; 2) Menopang dan memampukan warga PKB GMIM khususnya dan warga gereja umumnya untuk bernyanyi bagi Tuhan, sebagai ungkapan lubuk hati orang percaya kepada Tuhan; 3) Membentuk PKB yang mencintai Alkitab, mengelola sumber daya alam, mengaktualisasikan kreatifitas dan yang mengumandangkan lagu-lagu pujian, tarian, dan syair Mazmur dan Kidung Agung yang mengagungkan dan memuliakan kebesaran nama Tuhan.³²

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Langkah-langkah dalam penelitian ini merujuk pada Satori dan Komaria tentang penelitian kualitatif yang dilakukan ialah memilih topik kajian, menentukan topik inquiri, melakukan survey pendahuluan, kaji literatur, mengembangkan kategori sub kategori atau unit analisis sub unit analisis, mengembangkan instrumen melalui observasi, partisipasi dan studi dokumentasi. Tahap selanjutnya mengumpulkan data, pengolahan data, mendeskripsikan dan membahas hasil penelitian, menguji keabsahan hasil penelitian dan melaporkan hasil penelitian.³³

Berkenaan dengan judul penelitian yang dilakukan, maka yang menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini ialah Wilayah Kakaskasen rayon Tomohon, Propinsi Sulawesi Utara. Waktu penelitian terhitung sejak observasi awal yang menjadi bahan penyusunan proposal hingga penelitian ini dianggap telah memenuhi syarat karya ilmiah. Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik Purposive Sampling. Teknik Purposive Sample adalah teknik pengambilan sampel dari informan yang paling mengetahui situasi dalam objek penelitian, sedangkan teknik Snowball sampling adalah sampling dari beberapa orang lainnya

³¹ *Ibid*

³² *Ibid*

³³ Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2014), hh. 79-102

yang berada pada lingkungan objek penelitian.³⁴ Sehubungan, peneliti membutuhkan informan yang mengetahui secara jelas mengenai kesaksian iman melalui perlombaan paduan suara PKB.

Teknik observasi partisipatif yang peneliti gunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman dan gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵ Proses observasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti sampai pada menentukan secara tepat keseluruhan penelitian. Adapun dalam observasi ini dilakukan pengamatan-pengamatan yang terjadi dalam jemaat peserta perlombaan paduan suara PKB. Dalam melakukan pengamatan peneliti berpartisipasi langsung dan berperan serta dalam kegiatan pengamatan. Keikutsertaan peneliti bertujuan untuk mengamati lebih dalam agar mendapati data yang sebenarnya.

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara terstruktur atau tak terstruktur. Tetapi untuk menemukan lebih banyak informasi, lengkap, dan mendalam dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (open-ended) dan mengarah pada kedalaman informasi, serta dilakukan secara tidak terstruktur.³⁶ Wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, yaitu aktor atau pelaku dan oknum yang berkaitan secara langsung dengan objek penelitian ini. diantaranya para penyanyi, pelatih, penonton, panitia dan pimpinan gereja. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan, baik dalam pertemuan langsung ataupun melalui media komunikasi telepon, video call, dan aplikasi internet. Dalam melakukan wawancara akan peneliti membuat pedoman wawancara. sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Dokumentasi merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Studi dokumentasi terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian, dan sesuai dengan standar kualitatif serta tidak reaktif.⁷ Pada hal ini peneliti mengkaji catatan-catatan atau dokumen pelaksanaan perlombaan PKB

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Pelayanan Kaum Bapa GMIM

Pelayanan Kaum Bapa GMIM (P/KB GMIM) merupakan bagian integral dari Sinode GMIM sebagai perpanjangan tangan dalam upaya mengabarkan Injil, pada pembukaan Tata Dasar GMIM alinea keempat menekankan bahwa buah pekabaran Injil secara berkesinambungan terus melaksanakan amanat Yesus Kristus yang tidak pernah berubah untuk membaharui, membangun dan mempersatukan Gereja; memberitakan Injil kepada segala makhluk, serta melayani demi keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan Allah. GMIM sebagai Tubuh Kristus berperan serta mewujudkan Gereja Kristen yang Esa, demi kesejahteraan umat manusia dan keutuhan ciptaan.¹

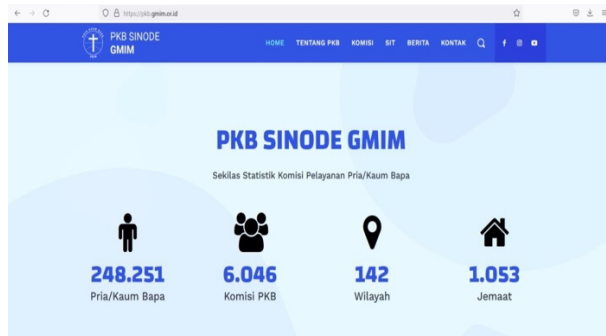
Ditengah-tengah menjalankan tugas dan tanggung jawab komisi P/KB GMIM, maka salah satunya melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan kesenian yang diselenggarakan setiap tahun oleh Komisi P/KB GMIM di tingkat sinode dengan tujuan sebagai wujud dari pembinaan warga gereja untuk tetap terus melahirkan masa depan gereja dan gereja masa depan menjadi pelayanan untuk membentuk warga gereja yang berkualitas, kuat dalam iman dan pengharapan yang cerah di masa mendatang dan memiliki kasih yang kuat. 2

³⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 375

³⁵ H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006), h. 75

³⁶ *Ibid.*, h. 69

P/KB GMIM saat ini terdaftar pada organisasi induk Sinode GMIM yakni ± 248.251 jiwa di 1.053 jemaat dilihat dari website resmi yang dikelola oleh komisi P/KB Sinode GMIM



Gambar 4.1 Data Keanggotaan P/KB GMIM Tahun 2023

Struktur Keanggotaan

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Komisi Pelayanan Pria/Kaum Bapa Sinode GMIM Periode 2022-20274

Ketua	Pnt. Ir. Maurits Mantiri, MM
Wakil Ketua	Pnt. Rommy Pondaag, SH, MH
Sekretaris	Pnt. Reza Rumambi
Wakil Sekretaris	Pnt. Rio Rindengan, S.Sos, MA
Asisten Bendahara	Pnt. Joubert Dondokambey, SE
Wakil Asisten Bendahara	Pnt. Fredy Tuda
Anggota	Pnt. Fereydy Kaligis, MAP
	Pnt. dr. Pitter Lumingkewas
	Pnt. Recky Lahope, ST, MT
	Pnt. Henly Tuela, SE
	Pnt. Rommy Leke, SE, M.Si
	Pnt. dr. Denny Ngantung, SP.S (K)

	Pnt. Alfa Pandey, ST, M.Si
--	----------------------------

Tabel 4.2 Struktur Kelompok Kerja (POKJA) P/KB Sinode GMIM5

Ketua	Pnt Ir HTR Korah MSi
Wakil Ketua	Drs Ascke Benu
Wakil Ketua	Maxi Sentinuwu
Wakil Ketua	Pnt Ambro Siwi
Sekretaris	Pnt Drs Frans Bato
Wakil Sekretaris	Alexander Daud
Wakil Sekretaris	Agam Manginsihi
Wakil Sekretaris	George Ruata
Anggota:	Recky Gosal
	Pnt Bobby H Najoran SH
	Erastotenes Makapas
	Viktor Noya
	Pnt Eduard Suharto
	Hezekiel Manutty S.Pd
	Edward Waturandang
	Felix Lalawi
	Melki Sikape
	Dkn Dr James Paulus MSi
	John Korompis ST
	Swingly Sondakh
	Novi Koba
	Michael Sanger
	Junaidy Pakekong
	Berty Mamusung
	Verna Kasenda
	Pnt Feri Darosa SPD
	Wenfri Tumbuan
	Sandri Tanauma
	Richard Worung
	Jouke Pandleke

	Pnt Christian Paoki
	Wenny Pantouw
	Herman Werung
	Tonny Mandak
	Stephen Mait
	Jendri Pangalila
	Charles Malasa
	Sammy Poeloe
	Raymond F Rombot SE
	Dwight C Nendisa SE
	Elano Ratag
	Michael Dumais
	Hardiano Sumerah
	Jhonly Rondonuwu
	Alfiano Silahoy ST
	Hendrik Apelia
	Pnt Ronald Malingkonor
	Robert Takasensengan
	Audy Tuda
	Yaris Banua
	Ronal Malingkonor
	Pnt Boy Monding
	Pnt Robby Sela
	Pnt Alva Mawitjere
	Pnt Charles Punusingon
	Pnt Herman Sinapa
	Pnt Vecky Rondonuwu
	Pnt Jerly Manarisip
	Brian O Sondakh

Sistem atau Tata Gereja

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas yang menjadi sistem gereja ialah sistem Presbiterial Sinodal yang berdasarkan pemerintahan Tuhan Allah dalam Yesus Kristus.⁶ Kata Presbiterial Sinodal berasal dari bahasa Yunani, yaitu Presbyteros artinya tua- tua atau yang dituakan (Syamas, Penatua, Guru

Agama dan Pendeta), sedang kata Sinodal artinya berjalan bersama. Jadi sistem Presbiterial Sinodal adalah sistem yang menekankan kepemimpinan kepelayanan dan pengambilan ketetapan atau keputusan dijalankan secara musyawarah untuk mufakat oleh para presbiter pada persidangan disetiap aras.⁷

Setelah memperoleh data dari dokumen-dokumen selanjutnya peneliti mengumpulkan data lewat observasi atau pengamatan. Dalam melaksanakan observasi, peneliti melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanan oleh P/KB GMIM. Salah satu kegiatan yang disoroti dalam penelitian ini yakni Lomba Paduan suara dengan tujuan untuk mensyukuri berkat Tuhan yang telah memupuk tali persatuan, persatuan dan kesatuan pelayanan P/KB GMIM juga membina dan mengembangkan jati diri Kristiani P/KB GMIM yang memiliki kualitas iman sebagai pengikut keteladanan Kristus dalam menyebarkan kabar baik, membina dan memaksimalkan etos kerja, kreatifitas dan kerohanian P/KB, juga sebagai salah satu wadah kesaksian P/KB GMIM.⁸ Pelaksanaan kegiatan paduan suara dalam lingkup P/KB GMIM merupakan kegiatan yang telah terprogram setiap tahunnya di aras sinodal.

Kegiatan Paduan Suara bukan hanya dilaksanakan pada tingkat sinode saja, melainkan pada lingkup yang lebih kecil yakni di tingkat jemaat dan wilayah dengan tujuan untuk menjangkau para anggota P/KB, sehingga persiapan demi persiapan terus dilakukan oleh komisi P/KB di jemaat masing-masing untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah terprogram, dukungan dari pihak gereja juga sangat terasa, mulai dari dana, proses Latihan sampai pada perlombaan agar supaya boleh mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan bagi anggota P/KB juga bagi jemaat itu sendiri.

Melalui pengamatan juga dapat dilihat struktur kemasyarakatan yang beraneka ragam, maka dengan mengikuti kegiatan paduan suara dapat mendorong setiap anggota P/KB untuk senantiasa menjaga nilai-nilai pluralitas demi menjaga kestabilan keamanan serta menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan dan banyak anggota P/KB lebih aktif dalam persekutuan Ibadah, itulah salah satunya mengapa berbagai cara terus diupayakan oleh komisi

P/KB dan jemaat. Akan tetapi hal tersebut terjadi hanya karena adanya kegiatan paduan suara atau kegiatan-kegiatan lainnya, yang menuntut agar para anggota P/KB memberi diri untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga yang semestinya dapat menjadi wadah kesaksian iman, kini telah kehilangan substansinya.

Pada perlombaan Paduan Suara yang diselenggarakan setiap tahunnya mendapat respon yang baik dari pimpinan gereja juga pemerintah, dilihat dari pembentukan kepanitiaan yang melibatkan setiap komponen pemerintahan, berbagai upaya dilakukan panitia untuk menciptakan perlombaan yang memiliki daya Tarik yang kuat bagi jemaat untuk terlibat menjadi peserta dalam perlombaan tersebut. Bahkan pada hari pelaksanaan kegiatan banyak anggota yang bekerja pada instansi pemerintahan diijinkan hanya untuk mengikuti kegiatan tersebut, begitupun pada perusahaan-perusahaan lainnya.

Melihat juga kelompok kerja (Pokja) P/KB Sinode GMIM telah menjalankan tugas mereka dengan baik sebagai perpanjangan tangan komisi P/KB GMIM untuk merealisasikan program-program yang telah tersusun, khusus untuk pokja di bidang kesenian telah menjalankan tugasnya dengan baik, yakni menyusun pola baku mengenai teknis lomba kesenian dan bekerja sama dengan panitia agar supaya dapat tercipta perlombaan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati Bersama.

Pembahasan

Musik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Kristiani, sebab melalui musik penghayatan iman dapat terekspresikan.¹⁸ Beragam peristiwa yang tercatat dalam Alkitab, musik seringkali menjadi barometer dalam relasi antara Tuhan dan umat-Nya sekaligus titik sentral dalam penghayatan akan pengalaman hidup bersama dengan Tuhan. Penghayatan ini kemudian melahirkan kesaksian iman dari umat itu sendiri. Peran Paduan Suara menjadi sesuatu yang perlu terus bergema dalam kerangka menggelorakan antusiasme pelayanan salah satunya melalui kesaksian jemaat. Hal ini semakin penting jika dihayati bahwa paduan suara tidak diposisikan hanya sebagai pelengkap dalam sebuah ibadah atau sekedar ajang perlombaan saja, mengingat tanggungjawab yang dipikulnya. Paduan suara harus terus diingatkan bahwa kehadirannya memiliki tugas dan peran mulia dalam perspektif panggilan dan pengutusan gereja

juga sebagai sarana kesaksian atau marturia anggota jemaat.

Tugas kesaksian atau marturia gereja adalah untuk memberitakan injil Yesus Kristus, sehingga tugas kesaksian ini sangat penting untuk di mengerti dan mampu diimplementasikan dalam setiap aspek kehidupan, salah satunya dengan bertanggung jawab atas tugas pelayanan yang telah dimandatkan secara penuh, dengan demikian, Injil tidak hanya sekedar pemberitaan lewat kata-kata tetapi juga dalam Tindakan yang nyata, melalui paduan suara, jemaat memperoleh pengajaran tentang hal-hal yang mendasar dari iman. Juga dapat menarik orang-orang untuk mengikuti kegiatan gereja serta kesempatan bertanggung jawab dalam pelayanan seperti yang dikatakan oleh beberapa informan. Melalui pelayanan paduan suara akan terjalin persekutuan yang lebih erat, akrab dan ada rasa untuk saling memperhatikan, saling melengkapi dan saling mendukung.

Lewat paduan suara anggota P/KB dapat mengimplementasikannya dengan cara memuji, menyembah, berdoa, dan memproklamasikan perbuatan dan karunia Tuhan yang teralami dalam hidup. Jadi antara paduan suara dan marturia terdapat hubungan yang begitu erat. Setiap lagu yang terlantunkan harus memiliki aspek kesaksian atau marturia di dalamnya. Lebih jauh, pelayanan paduan suara “Tidak lebih dari, tidak kurang dari, tidak lain daripada pekerjaan gereja yaitu pelayanan terhadap Allah, pelayanan terhadap umat Allah dan juga pelayanan terhadap dunia”.¹⁹ Artinya tujuan dari pelayanan paduan suara bukan untuk entertainment, menyenangkan style musik dari pimpinan gereja dan mempertahankan kebudayaan maupun tradisi atau perlombaan yang setiap tahunnya dilaksanakan, melainkan menjadi sarana kesaksian atau marturia bagi anggota P/KB dan bagi seluruh jemaat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa melalui perlombaan paduan suara anggota P/KB GMIM dapat menjadi wadah kesaksian atau marturia sebagai wujud dari tugas gereja untuk terus memberitakan Injil Yesus Kristus ditengah-tengah dunia dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengimplementasiannya bentuk kesaksian atau marturia, penginjilan bukan tentang menuntun kepada Kristus, melainkan juga tentang bagaimana cara gereja mengikuti Kristus sedemikian

rupa sehingga siapapun yang memilih untuk mengikuti Kristus akan merasa diterima dan dihargai. Jadi, penginjilan bukanlah hal bagaimana membawa Injil kepada manusia, melainkan bagaimana bersama-sama dengan orang lain menemukan kehadiran Allah di dalam dunia. Salah satunya dalam bentuk paduan suara.

Adapun saran pada perlombaan paduan suara P/KB GMIM harus terus menjadi sarana kesaksian atau marturia bagi setiap anggota jemaat bukan hanya sekedar ajang perlombaan saja yang dikemas

Daftar Pustaka

- Badan Litbang PGI, Teologi Perjumpaan, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Badan Pekerja Majelis Sinode, Tata Gereja GMIM Tahun 2021: Pasal II Bab IX Peraturan tentang Komisi Kerja dan Panitia, Tomohon: BPMS GMIM, 2021.
- Berkhof Hendrikus, Sejarah Gereja, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007. Berlund Robert, A Philosophy of Church Music, USA: Library of Congress, 1985.
- Boschman Lamar, Exploring The Mysteries of Worship, English: worshipinstitute, 2005.
- Creswell John W., Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research, New York: Pearson, 2012.
- Eisenberg Jacob dan William Forde Thomsons, The Effects of Competition on Improvisers Motivation, Stress, and Creative Performance, Creativity Research Journal (Macquarie University), No. 23, Vol. 2, 2012.
- Hardjana Suka, Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini, Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Jackson Jerma A., Singing in My Soul Black Gospel Music In Secular Age, London: Chapel Hill, 2004.
- Jura Demy, Pendidikan Sivilitas Kristen, Jakarta: UKI Press, 2021. Kendrick Graham, Pujian dan Penyembahan, Jakarta: Mimery Press, 1984. Lopian Alrik, Music and Testifying in Congregational Church: Faith Testimony (Marturia) in the Context of Church Music Festival at GMIM Territory, European Alliance for Innovation: CCIRS 2019: Proceedings of the First International Conference on Christian and Inter Religious Studies, ICCIRS 2019, December 11-14 2019, Manado, Indonesia.
- Leaflead Bruce, Music and Worship, Southwestern: Baptist Theological Seminary, 1999.
- Mawene, Gereja yang Bernyanyi, Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Milne Bruce, Mengenal Kebenaran, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Naftallino A., Misi di Abad Postmodernisme, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Osbeck W., The Ministry of Music (revised ed.), Michigan: Kregel Publication, 1985.
- Poerwadarminta W. J. S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Ray, David R. Gereja yang Hidup, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Satori Djam'an dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Selvaraj Sadhu Sundar, Seni Menyembah: Menjadi Penyembah yang Dicari Tuhan, Jakarta: Nabiri Gabrie, 1996.
- Simanungkalit Nortier, Teknik Vocal Paduan Suara, Bandung: Pustaka Utama, 2008.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta 2007.
- Sutopo H. B., Metodologi Penelitian Kualitatif, Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2006.
- Tim Penulis, Buku Panduan kegiatan HAPSA PKB Sinode GMIM Tahun 2022.
- Van Kooij Rijnardus A., Mengungkap Fakta, Menata Karya Nyata, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Willoughby David, The World of Musik 3rd Edition, Brown & Benchmark Publisher, Susquehanna university, 1996.

- Wilson Jhon F., *An Intorduction to Church Musik*, Chicago: Moody Press, 1965.
- Yewangoe A. A., *Tidak Ada Penumpang Gelap: Warga Gereja, Warga Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2009.